

BAB I

PANDANGAN-PANDANGAN TERHADAP

PENKOTBAH PEREMPUAN

DI DALAM GEREJA

Pada bab I ini, akan dibahas perbedaan pandangan di kalangan kekristenan berkaitan dengan hadirnya pengkotbah perempuan. Ada empat pandangan yang menyoroti keterlibatan perempuan dalam berkotbah yaitu: Pandangan tradisional, pandangan kepemimpinan laki-laki, pandangan pelayanan plural dan pandangan egalitarian.

Pandangan yang setuju dengan hadirnya pengkotbah perempuan adalah pandangan pelayanan plural, pandangan egalitarian dan pandangan kepemimpinan laki-laki. Sedangkan pandangan yang tidak setuju adalah pandangan tradisional. Meski demikian masing-masing pandangan memiliki prinsip tersendiri dalam mempertahankan pendapat. Menjadi pertanyaan yang perlu dijawab adalah prinsip apakah yang dipegang masing-masing pandangan tersebut? Pertanyaan ini akan dikaji dalam bab ini.

I. Pandangan yang Setuju

Pandangan pelayanan plural adalah sebuah pandangan yang mengizinkan perempuan untuk mengambil bagian dalam melayani sebagai pengkotbah. Pandangan ini mengharapkan adanya sikap konsisten dalam menentukan pendapat. Jadi apakah konsisten bila perempuan dilarang untuk mengajar tetapi mengizinkan perempuan

memiliki rambut yang panjang dan dikepang serta menggunakan perhiasan, meskipun dengan alasan budaya? Sesungguhnya hal tersebut berkaitan.¹ Pertanyaan yang dilontarkan dalam pandangan ini adalah apakah seorang perempuan boleh melayani dalam pengajaran atau berkotbah?² Untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan sikap konsisten, namun pada kenyataannya ada masalah yang ditimbulkan oleh peranan budaya.³ Menanggapi keberadaan pengkotbah perempuan yang dihubungkan dengan pandangan budaya, pandangan ini berpendapat bahwa sesungguhnya otoritas laki-laki dan perempuan di dalam gereja sebagai pengkotbah tidak patut dipermasalahkan karena otoritas terletak pada Allah dan pada firman-Nya. Jadi ketika pengkotbah laki-laki dan perempuan berkotbah di atas mimbar, otoritas tidak terletak pada dirinya, namun otoritas terletak pada Allah yang adalah kepala gereja dan pada firman-Nya. Dengan demikian perempuan boleh menjadi pengkotbah, sebagaimana laki-laki juga terlibat dalam berkotbah, karena Allah telah memberikan karunia rohani kepada laki-laki dan perempuan.⁴ Jadi untuk menyelesaikan perdebatan boleh atau tidak perempuan berkotbah, tidak diperlukan lagi pandangan yang berasal dari budaya dengan mempermasalahkan soal otoritas, karena Alkitab dengan jelas mengizinkan perempuan mengambil bagian dalam melayani. Oleh karena itu pandangan ini menekankan bahwa pelayanan adalah penghambaan, bukan untuk mencari kekuasaan pribadi, perempuan dan laki-laki diharapkan tidak menguasai satu dengan yang lainnya.⁵

¹ Walter L. Liefeld, "Your Son and Your Daughters Shall Prophesy," dalam *Women in Ministry Four Views*, ed. Bonnidell Clouse dan Robert G. Clouse (Downers Grove: InterVarsity Press, 1994), 129.

² Ibid., 127.

³ Ibid., 147.

⁴ Ibid., 146.

⁵ Ibid.

Selanjutnya adalah pandangan egalitarian, pandangan ini menolak anggapan bahwa hanya laki-laki yang layak untuk berkotbah, ketidaksetujuan dengan pendapat tersebut berdasarkan firman Allah yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, pandangan ini menyoroti Kejadian 1-3 yang diekspos sebagai hirarki otoritas laki-laki lebih besar. Dalam Perjanjian Baru menyoroti beberapa surat Paulus, diantaranya I Korintus 11:2-16; I Korintus 14:34 dan I Timotius 2:11-12. Berikut penulis akan memaparkan ayat-ayat tersebut.

Kejadian pasal 1-3 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia pada hari terakhir, namun semua itu baik adanya.⁶ Manusia diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah, hal ini menegaskan bahwa sesungguhnya tidak ada pembagian atau perbedaan tugas antara laki-laki dengan perempuan.⁷ Sebagai gambar dan rupa Allah, laki-laki dan perempuan diberikan tanggung jawab yaitu berbuah dan bertambah banyak, tentu saja hal tersebut tidak dapat dilakukan sendiri, oleh karena itu Allah menciptakan Adam dan Hawa.⁸ Adam dan Hawa adalah makhluk ciptaan Allah yang sederajat. Status perempuan sebagai penolong laki-laki tidak memberi arti bahwa perempuan adalah seorang penolong yang dapat diperlakukan seperti seorang pembantu, melainkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Allah sangat tahu kebutuhan Adam sehingga Adam tidak sendirian lagi, hal tersebut dapat terlihat pada pasal 2:23 yang mengatakan “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan,

⁶ Linda L. Belleville, *Women, Leaders and the Church* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 98.

⁷ *Ibid.*, 100.

⁸ Memenuhi dan menguasai bumi memiliki implikasi kepemimpinan dan pertanggungjawaban yang juga mendominasi seluruh makhluk hidup. Alvera Mickelsen, “An Egalitarian View: There is Neither Male nor Female in Christ,” dalam *Women in Ministry Four Views*, ed. Bonnidell Clouse dan Robert G. Clouse (Illinois: InterVarsity Press, 1994), 182.

sebab ia diambil dari laki-laki.”⁹ Dengan demikian kepercayaan Allah kepada manusia untuk memelihara bumi ini, menjelaskan bahwa Allah sedang memberi tugas yang sama kepada laki-laki dan perempuan karena laki-laki dan perempuan sederajat.

Selanjutnya ayat yang sering digunakan untuk membuktikan bahwa laki-laki dapat mendominasi perempuan adalah Kejadian 3:16. Namun sesungguhnya dominasi laki-laki yang muncul pada pasal 3:16 merupakan bagian dari dosa. Dosa telah merusak tiga hubungan yang sebelumnya harmonis, yaitu dengan Allah, alam serta antara Adam dan Hawa sendiri. Kesatuan dan kesamaan antara Adam dan Hawa menjadi rusak, sehingga hasilnya laki-laki mendominasi perempuan. Hal ini muncul sekali lagi sebagai kutuk dari dosa. Keinginan untuk berkuasa adalah esensi dosa yang terjadi di Eden. Sejarah mengatakan bahwa keinginan untuk menguasai hal yang lain menjadi akar dari segala kejahatan moral. Penafsiran yang mengatakan bahwa karena Adam yang diciptakan pertama kali maka ia memiliki otoritas, diduga sebagai akibat dari pengaruh Yahudi tentang kelahiran Anak sulung.¹⁰ Sesungguhnya ayat ini berbicara tentang kutukan, namun dengan kelahiran Tuhan Yesus, kandungan tersebut diberkati.¹¹ Jadi tidak tepat jika dikatakan bahwa ayat ini berbicara tentang kutukan, bahkan tidak tepat juga dikatakan bahwa ayat ini berbicara tentang otoritas laki-laki kepada perempuan.

Dalam Perjanjian Baru, sikap membedakan laki-laki dengan perempuan, tidak ditemukan dalam pengajaran Tuhan Yesus. Yesus Kristus melawan budaya ini dengan melakukan berbagai aktivitas di depan umum bersama dengan para perempuan. Banyak

⁹ Belleville, *Women, Leaders and the Church*, 101.

¹⁰ Mickelsen, “An Egalitarian View: There is Neither Male nor Female in Christ,” 183-184.

¹¹ Kapahang Kaunang, *Perempuan: Pemahaman Teologis tentang Perempuan dalam Konteks Budaya Minahasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 58.

yang Yesus Kristus ajarkan kepada manusia bertentangan dengan budaya yang telah dirusak oleh dosa, namun tragisnya orang Kristen tidak menyadari adanya perbedaan yang besar antara kebudayaan dengan pengajaran Yesus Kristus.¹² Sikap menghargai laki-laki dan perempuan juga nyata dalam ajaran Paulus, namun dalam surat Paulus kesalahan yang terjadi adalah penyalahgunaan dan penyalah tafsiran mengenai arti kata kepala. Arti kata kepala pada masa penulisan surat Paulus tidak ada sama sekali yang menyinggung masalah otoritas, melainkan sebagai sumber, bagian tubuh, titik awal, tempat tertinggi dan lain sebagainya.¹³ Selanjutnya ada tiga surat Paulus yang perlu dipelajari berkaitan dengan posisi perempuan. Pertama I Korintus 11:2-16. Dalam perikop ini Paulus mengharapkan perempuan untuk berdoa dan bernubuat bersama dengan masyarakat di gereja Korintus. Pada bagian ini yang Paulus tekankan adalah adanya perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan, bukan suatu dominasi antara yang satu dengan yang lain. Paulus menjelaskan bahwa gereja dibangun di atas dasar rasul dan para nabi, bukan atas dasar tua-tua (*elders*) ataupun pendeta (*pastors*), sehingga perempuan memiliki andil dalam hal ini.¹⁴

Kedua, I Korintus 14:34. Dalam perikop ini Paulus hendak menjelaskan bahwa perempuan harus diam saat pengajaran karena terdapat beberapa hukum lokal yang tidak memperbolehkan perempuan untuk berbicara dalam pertemuan publik atau dapat mengarah kepada interpretasi rabinik dari Perjanjian Lama.¹⁵

¹² Mickelsen, "An Egalitarian View: There is Neither Male nor Female in Christ," 187-188.

¹³ Ibid., 192-198.

¹⁴ Ibid., 192-198.

¹⁵ Ibid., 198-199.

Ketiga, I Timotius 2:11-12. Dalam perikop ini terdapat pernyataan Paulus yang melarang perempuan untuk mengajar laki-laki. Namun hal ini tidak dapat ditafsirkan begitu saja karena harus jelas permasalahannya, sesungguhnya harus dipahami konteks historis dan sosial saat itu. Pada saat itu di Efesus terdapat ratusan *hetareae* yaitu perempuan Yunani yang terpelajar dan menjadi pasangan bercinta dari laki-laki Yunani kelas atas. Kemungkinan para perempuan telah bertobat dan masuk ke gereja dengan menggunakan pakaian yang mahal. Sejak para perempuan ini dihormati oleh guru-guru laki-laki di Yunani, kemungkinan besar mereka juga ingin menjadi guru di gereja. Paulus yang memahami hal ini melarang mereka karena mereka tidak menunjukkan sikap perempuan yang seharusnya yaitu kesederhanaan, sikap para perempuan ini menjadi masalah di antara perempuan yang lainnya.¹⁶ Dalam I Timotius 2:12 terdapat kata *otoritas* yang dalam bahasa aslinya *authenthein*. Sesungguhnya kata ini tidak dapat diartikan sebagai otoritas, kuasa dan lain sebagainya karena terdapat kata *eksousia* yang lebih tepat menggambarkan kuasa, otoritas dan lain sebagainya. Menanggapi hal ini Alvera Mickelsen mengutip pendapat Kroeger yang mengatakan bahwa larangan ini ditujukan kepada perempuan yang dipengaruhi penyembahan Artemis yang mengajarkan suatu mitos *gnostis* kepada perempuan lain, mengenai perempuan sebagai sumber dan penerang laki-laki. Dalam hal ini Hawa dipakai sebagai gambaran yaitu seperti halnya ia ditipu oleh setan, demikian juga perempuan di Efesus juga ditipu oleh setan, dalam arti ajaran sesat.¹⁷ Pendapat ini tidak masuk akal karena bagaimana mungkin Paulus melarang perempuan untuk mengambil bagian dalam mengajar, sedangkan ia mengenal

¹⁶ Mickelsen, "An Egalitarian View: There is Neither Male nor Female in Christ," 199-200.

¹⁷ Ibid., 199-204.

Priskila dan Akwila yang mengajar doktrin Kristen dengan tepat kepada Apolos. Jadi tidak benar jika perikop ini diberlakukan untuk sepanjang zaman, mengingat situasi yang terjadi sedang dipengaruhi oleh ajaran sesat. Maka bila ayat ini tetap digunakan untuk melarang perempuan menjadi seorang pengkotbah, maka sesungguhnya hal tersebut bertentangan dengan perintah Tuhan yang mengatakan bahwa sesama manusia harus memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan. Di dalam Kolose 3:16, terdapat gambaran yang tepat tentang bagaimana orang Kristen menggunakan karunia dan menyembah Allah yang dijelaskan tanpa adanya pembatasan gender.¹⁸

Dalam surat Galatia, Paulus dengan jelas mengatakan bahwa Kristus telah memberikan manusia kebebasan, sehingga sudah selayaknya laki-laki dan perempuan Kristen tidak terjerat di dalam beban atau kuk yang lain lagi. Laki-laki dan perempuan patut untuk berkotbah dan untuk memuridkan. Dengan demikian kitab Kejadian dan pengajaran Yesus Kristus serta tulisan Paulus telah menjelaskan bahwa perempuan dipanggil oleh Allah sendiri untuk melayani gereja-Nya dan dunia.¹⁹

Pandangan berikutnya adalah pandangan kepemimpinan laki-laki, pandangan ini berpendapat bahwa ada beberapa alasan mengapa laki-laki berhak untuk memberitakan firman Tuhan dalam pelayanan mimbar atau berkotbah dibandingkan perempuan. Hal ini perlu dilihat dari penggalan Alkitab khususnya dari Kejadian 1-3, di bawah ini terdapat penggalan tersebut: Pertama, manusia diciptakan dengan inisiatif Allah. Hal ini terbukti dengan pernyataan Allah pada ayat 26 yang mengatakan “baiklah kita.....” Kedua,

¹⁸ Mickelsen, “An Egalitarian View: There is Neither Male nor Female in Christ,” 202-204.

¹⁹ Ibid., 204-205.

manusia diciptakan dengan gambar dan rupa Allah. Ketiga, manusia diberi kuasa untuk memelihara bumi ini dengan segala isinya. Keempat, Allah memberkati manusia dan Allah berfirman agar manusia bertambah banyak dengan cara beranakcucu.²⁰ Laki-laki dan perempuan adalah milik Allah, jika demikian bolehkah perempuan menjadi seorang pemberita dan pengajar firman bagi jemaat umum? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu menggali empat bagian Alkitab yang dapat dijadikan sebagai acuan, adapun penjelasan tersebut sebagai berikut:²¹

Bagian pertama, I Timotius 2:8-15. Dalam perikop ini Paulus tidak menjelaskan untuk meninggikan laki-laki dari perempuan dengan memberikan laki-laki suatu otoritas di dalam gereja. Otoritas tersebut tidak diberikan kepada semua laki-laki tetapi hanya kepada sebagian laki-laki saja, sesuai dengan I Timotius 3:1-7. Bagian ini juga tidak mengajarkan keselamatan melalui perbuatan yaitu melahirkan anak dan bukan merupakan suatu mandat kepada perempuan untuk tinggal di rumah serta menjaga anak saja, melainkan untuk menguatkan para perempuan karena peristiwa kejatuhan. Setelah melihat bagian pertama, selanjutnya akan dijelaskan bagian kedua.

Bagian kedua terambil dari I Korintus 14: 34-35. Ketika Paulus berbicara mengenai perempuan harus diam, memiliki arti tersendiri yang sesuai dengan konteks dan pemikiran Paulus. Pada bagian ini yang dimaksud Paulus adalah hukum rabinik yang menandakan diam sebagai ketundukan perempuan terhadap hukum, jadi dapat diartikan sebagai batasan. Dapat juga diartikan bahwa perempuan harus tunduk kepada peraturan

²⁰ Raymond C. Ortlund Jr, "Male-Female Equality and Male Headship," dalam *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*, ed. John Piper dan Wayne Grudem (Illinois: Crossway Books, 1993), 95.

²¹ Susan Foh, "A Male Leadership View: The Head of the Woman is the Man," dalam *Women in Ministry Four Views*, ed. Bonnidell Clouse dan Robert G. Clouse (Illinois: InterVarsity Press, 1994), 82-89.

dimana diperlukan. Perempuan tidak diijinkan untuk bertanya dalam dialog karena itulah bentuk pengajaran saat itu. Saat itu para rabi yang berhak untuk memberikan pertanyaan, bukan murid. Saat Paulus mengatakan untuk bertanya di rumah, hal tersebut memberi penjelasan bahwa Paulus memperhatikan pendidikan perempuan.

Bagian ketiga, I Korintus 11:2-16. Perlu diketahui bahwa sesungguhnya bagian ini berfokus kepada partisipasi perempuan di dalam gereja dalam cara yang positif. Fokus utama Paulus adalah sikap perempuan dan laki-laki, saat mereka berdoa dan bernubuat haruslah memuliakan Allah. Bagian ini mengajarkan bahwa perempuan dapat dan seharusnya berpartisipasi dengan aktif melalui doa dan nubuat, dalam hal ini mereka harus menutupi kepalanya sehingga kemuliaan mengarah kepada Allah.

Bagian terakhir diambil dari Galatia 3:28. Dalam bagian ini Paulus menjelaskan mengenai kesamaan posisi dan kesatuan orang-orang yang telah percaya di dalam Kristus. Bukan menjelaskan mengenai kesamaan perempuan dan laki-laki dalam pelayanan di gereja, tetapi lebih kepada spiritualitas mereka di dalam Kristus. Bagi Paulus laki-laki dan perempuan adalah satu di dalam Kristus.

Setelah mempelajari pandangan kepemimpinan laki-laki, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengajarkan tiga prinsip yang sama yaitu:²²

- a. Perempuan dan laki-laki adalah sama di mata Allah, memiliki hubungan yang sama pula kepada Allah melalui Yesus Kristus.
- b. Perempuan memiliki kedudukan di bawah laki-laki dalam rumah tangga ataupun gereja.

²² Foh, "A Male Leadership View: The Head of the Woman is the Man," 89.

c. Dalam gereja dan pernikahan, Allah telah menciptakan suatu kesatuan yang mengharmonisasikan dan menyeimbangkan dua prinsip di atas, yaitu kasih di dalam Kristus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada satu alasan yang valid yang dikemukakan dalam I Timotius 2:12, bahwa perempuan memang tidak dapat menjadi seorang pengajar karena mereka berada di bawah laki-laki dan tidak Allah ijinkan untuk menjadi seorang pengajar laki-laki karena laki-laki adalah kepala. Adam yang diciptakan terlebih dahulu, dia adalah kepala, perempuan adalah bagian dari laki-laki. Hubungan ini memberitahu bahwa tua-tua harus laki-laki, sehingga mereka dapat mewakili seluruh jemaat, laki-laki dan perempuan, hal ini terlihat dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Oleh karena itu, apa yang dapat dilakukan oleh perempuan di dalam gereja? Perempuan dapat berpartisipasi dalam pelayanan ibadah dalam semua hal tetapi ada instruksi dan diskusi yang jelas. Perempuan yang ditutupi kepalanya diperbolehkan memimpin doa dan bernubuat (termasuk pembacaan Alkitab). Dalam hubungannya dengan jabatan gereja, perempuan tidak boleh menjadi penatua (*elders*) ataupun pendeta-pengajar, penginjil, pelayan (*ministers*) dan berbagai istilah lain. Mereka boleh menjadi diaken atau administrator.²³

²³ Foh, "A Male Leadership View: The Head of the Woman is the Man," 95-102.

II. Pandangan yang Tidak Setuju

Pandangan tradisional menjelaskan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki, hal ini dikarenakan Hawa bertanggung jawab atas kejatuhan kedalam dosa.²⁴ Ada dua prinsip penting yang dipegang oleh pandangan ini yaitu I Timotius 2:8-15 dan I Korintus 14. Menjadi pertanyaan penting adalah mengapa Paulus mengaitkan kedua bagian surat tersebut pada Perjanjian Lama? Ada tiga alasan yang mendasari jawaban tersebut. Pertama, dalam Perjanjian Lama yang mewakili ritual ibadah, menjadi pembicara dalam ibadah dan yang membawa korban persembahan adalah laki-laki. Kedua, garis silsilah selalu disebutkan berdasarkan nama laki-laki karena perempuan hanya dikenal sebagai pelengkap dan penolong laki-laki. Pada bagian yang ketiga, pandangan ini memberikan pernyataan bahwa kedua alasan di atas dapat lemah karena di dalam Perjanjian Lama terdapat pemimpin perempuan yaitu Debora, namun sesungguhnya Debora tidak dapat dijadikan landasan bahwa perempuan dapat memimpin karena Debora dimunculkan secara khusus.²⁵

Di dalam Perjanjian Lama ada aturan hukum dari orang Yahudi tentang perempuan, aturan tersebut meliputi ruang gerak perempuan dari mulai aktifitasnya di rumah sampai akhirnya memiliki suami. Namun aturan tersebut tidak berhenti setelah memiliki suami, melainkan sesudah menikah pun ruang geraknya dibatasi oleh suami. Perempuan sepertinya tidak memiliki kebebasan sedikitpun, sampai persoalan nazar dirinya harus diketahui ayahnya dan jika ayahnya tidak setuju maka nazar tersebut harus

²⁴ Indriani Bone, "Perempuan dalam Teologi Tradisional: Pemikiran Luther, Calvin, Wesley, Gereja Katolik Roma," dalam *Bentangkanlah Sayapmu: Hasil Seminar dan Lokakarya Teologi Feminis*, ed. Bendalina Souk dan Stephen Suleeman (Jakarta: Persetia, 1999), 252.

²⁵ Robert D. Culver, "Traditional View: Let Your Women Keep Silence," dalam *Women in Ministry Four Views*, ed. Bonnidell Clouse dan Robert G. Clouse (Downers Grove: InterVarsity, 1994), 37-38.

dibatalkan (Bilangan 30), hal ini menunjukkan betapa kuatnya kuasa sang ayah kepada puterinya. Kuasa ayah kepada puterinya sama seperti kuat kuasa suami kepada isterinya.²⁶ Dengan demikian terlihat jelas bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan sangat besar.

Dalam I Korintus 14:37 terdapat kata "perintah Tuhan," hal ini berhubungan dengan sikap perempuan yang dinilai tidak sopan. Menjadi pertanyaan yang perlu dijawab adalah pada saat Paulus berkata "perintah Tuhan," apakah Paulus sedang mengacu pada Kejadian 3:16 atau secara umum mengacu pada Alkitab Ibrani? Kejadian 3:16 sering dianggap sebagai kutuk, namun sesungguhnya pernyataan sederhana tersebut berasal dari Allah untuk sekarang sampai pada masa mendatang.²⁷ Sesungguhnya yang dimaksud Paulus dengan "hukum Taurat," bukan mengacu pada perintah Allah kepada Musa tetapi menunjuk pada Kejadian 3:16 bahwa "suami akan berkuasa atasmu." Berkenaan dengan Kejadian 3:16. Perempuan dibatasi oleh dua hal. Pertama, perempuan mempunyai keinginan atau hasrat untuk menjadi seorang isteri bagi seorang suami. Hal ini terbukti dengan kata "birahi." Kedua, bagaimana kita dapat menghindari I Korintus 11, 14 dan I Timotius 2? Dalam Kejadian 3:16 terdapat kata "ia akan berkuasa atasmu." Kata *mashal* dalam bahasa Ibrani berhubungan karena kata berkuasa memiliki arti mengatur atau memerintah, kata ini digunakan untuk menyampaikan pengaturan.²⁸

Pandangan ini tidak hanya melihat Perjanjian Lama, tetapi juga mengamati Perjanjian Baru. Menanggapi masalah kehadiran pelayan perempuan, pandangan ini melihat langsung pada surat Paulus yang mencantumkan nama seorang perempuan dan

²⁶ Culver, "Traditional View: Let Your Women Keep Silence," 37.

²⁷ Ibid., 38.

²⁸ Ibid., 40.

terlibat dalam pelayanan. Pandangan ini berpendapat bahwa Priskila yang mengambil bagian dalam melayani dan teman sekerja Paulus, sulit untuk di klaim karena Priskila adalah pengecualian. Priskila adalah pelayan pribadi, ia membantu secara pribadi "*private ministrations*" jadi bukan utusan dari gereja. Priskila adalah seorang yang membantu, penolong, pelengkap. Perempuan punya peranan untuk membantu dan mengelola rumah, namun yang mengatur tetap laki-laki.²⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perempuan tetap dapat menolong dan melengkapi laki-laki melalui pelayanan yang ada.

Dengan adanya empat pandangan tentang pengkotbah perempuan, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing pandangan memiliki prinsip tersendiri dalam mempertahankan pendapat. Empat pandangan di atas membuktikan bahwa ada pro dan kontra dikalangan kekristenan dalam menanggapi kehadiran pengkotbah perempuan di dalam gereja.

²⁹ Culver, "Traditional View: Let Your Women Keep Silence," 43.